

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini akan menggunakan uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas akan diuji menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan diuji dengan histogram. Sementara itu, uji linearitas akan diuji berdasarkan nilai *signification deviation from linearity*.

5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai taraf signifikansi Kolmogorof-Smirnov sebagai berikut :

- a. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel *subjective well being* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,256 ($>0,05$). Sehingga variabel *subjective well being* dapat dikatakan berdistribusi secara normal.
- b. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel konflik peran ganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,710 ($>0,05$). Sehingga variabel *subjective well being* dapat dikatakan berdistribusi secara normal.

Data penelitian kemudian juga diuji normalitas menggunakan histogram, untuk mengetahui gambaran distribusi data. Hasil uji normalitas menggunakan histogram dapat dilihat pada lampiran E.1 penelitian ini.

5.1.2 Uji Linearitas

Data penelitian ini akan dinilai memiliki hubungan yang linear apabila memiliki nilai *signification deviation from linearity* $>0,05$. Hasil uji linearitas pada variabel konflik peran ganda dengan *subjective well being* menunjukkan nilai

signification deviation from linearity sebesar 0,261. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konflik peran ganda memiliki hubungan yang linear dengan variabel *subjective well being* pada wanita karir *single parent*.

5.2 Hasil Analisis Data

5.2.1 Uji Hipotesis

Penelitian ini menunjukkan hasil uji korelasi *product moment* dari Pearson sebesar -0,407 serta nilai signifikansi sebesar 0,003. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel konflik peran ganda berkorelasi sangat signifikan dengan *subjective well being*. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan *subjective well being* pada wanita karir *single parent*, maka jika semakin rendah konflik peran ganda yang terjadi pada wanita karir *single parent* akan berdampak semakin tingginya *subjective well being*, dan begitu pun sebaliknya, diterima.

5.3 Pembahasan

Meninjau dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa konflik peran ganda memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap *subjective well being* pada wanita karir *single parent*. Uji analisis penelitian ini mendapati nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,407 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,01$). Dari hasil ini dapat diketahui bahwa hubungan kedua variabel berkorelasi sangat signifikan, serta dapat dikatakan pula bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan *subjective well being* pada wanita karir *single parent*, dimana semakin rendah konflik peran ganda yang terjadi pada wanita karir *single parent* akan berdampak semakin tingginya *subjective well being*, dan begitu pun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sepakat dengan penelitian Adywardoyo (2017) yang mendapati bahwa terdapat korelasi negatif antara konflik peran ganda dengan *subjective well being* pada wanita karir. Akan tetapi, terdapat hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Adywardoyo (2017), dimana Adywardoyo mengambil subjek penelitiannya pada wanita karir yang berstatus menikah, sedangkan penelitian ini mengambil subjek pada wanita karir *single parent* yang telah ditinggal cerai atau mati oleh pasangannya.

Keberadaan konflik peran ganda pada wanita *single parent* diduga mempengaruhi *subjective well being* dikarenakan beberapa hal. Pertama, wanita karir *single parent* harus menanggung beban berat seperti beban finansial, serta beban moral yang kompleks terhadap anak-anak, orang tua dan keluarga (Wiranti dalam Putra dan Aulia, 2019). Kedua, wanita yang memiliki peran ganda rentan mengalami konflik antar peran yang disebabkan oleh ketidakcocokan antara satu peran dengan yang lain (Greenhaus dan Beutell dalam Akbar dan Kartika, 2016). Keberadaan konflik peran ganda ini tentunya dapat memicu stres, yang dimana stres ini juga telah dikonfirmasi sebagai salah satu sumber yang menyebabkan rendahnya *subjective well being* pada seseorang (Schwartzberg & Dytell dalam Riskasari, 2016)

Apabila uji korelasi ditinjau dari setiap aspek yang dimiliki konflik peran ganda terhadap *subjective well being* pada wanita karir *single parent*, maka akan diperoleh nilai korelasi antar variabelnya sebagai berikut; aspek *time based conflict* memiliki nilai korelasi r_{xy} sebesar -0,439. Aspek *time based conflict* mencakup waktu kerja berlebihan dan kurangnya waktu pada keluarga. Hal ini bisa menimbulkan kelelahan fisik dan rasa bersalah terhadap karena tidak mampu meluangkan waktu yang cukup kepada orang yang dicintai. Aspek berikutnya

adalah aspek *strain based conflict* memiliki nilai korelasi r_{xy} sebesar -0,500. Aspek *strain based conflict* pada variabel konflik peran ganda ditemukan menyumbang nilai korelasi terbesar terhadap *subjective well being*. Aspek ini mencakup gejala negatif yang tidak menyenangkan, seperti rasa kelelahan dan marah. Luapan emosi negatif dari aspek ini dapat menyebabkan berkurangnya kebahagiaan dan kepuasan hidup wanita peran ganda. Terakhir, aspek *behavior based conflict* memiliki nilai korelasi r_{xy} sebesar -0,162. Aspek *behavior based conflict* merupakan aspek menyumbang korelasi paling kecil kepada *subjective well being*. *Behavior based conflict* mencakup tuntutan peran atau perilaku tertentu terhadap individu. Tuntutan kepada wanita karir peran ganda untuk berperilaku tertentu dianggap bukan menjadi suatu masalah yang dapat menurunkan derajat *subjective well being* wanita *single parent* peran ganda.

Telah dibahas sebelumnya bahwa terdapat korelasi antara konflik peran ganda dengan *subjective well being* pada wanita *single parent*. Hasil penelitian ini menunjukkan skor mean empirik konflik peran ganda sebesar 31,02 (Lampiran G), dimana jika nilai mean ini ditinjau dari kategorisasi hipotetik (Lampiran G) maka diketahui variabel konflik peran ganda termasuk dalam kategori rendah. Sementara itu, variabel *subjective well being* memiliki mean empirik sebesar 67,3 (lampiran G) yang dimana variabel *subjective well being* termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Sumbangan efektif yang diberikan konflik peran ganda terhadap *subjective well being* pada wanita karir *single parent* sebesar 16,5%. Hal ini berarti konflik peran ganda mempengaruhi *subjective well being* pada wanita karir *single parent* sebesar 16,5%, dimana 83,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti

dukungan sosial, kebersyukuran, pengampunan, kepribadian, *self esteem*, kepuasan hidup, dan kebahagiaan.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti juga ingin menyampaikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah uji coba alat ukur pada penelitian ini menggunakan *tryout* terpakai dikarenakan keterbatasan responden penelitian yang ada. Penggunaan *tryout* terpakai membuat peneliti menggugurkan item skala yang valid tanpa mengganti dan menambahkan item pada kuisioner penelitian.

